



Representasi *Borderline Personality Disorder* pada Tokoh Aqeela dalam Sinetron Asmara Gen Z Episode 1-10 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Luthfia Nanda Pratiwi¹, Dian Novitasari², Bianca Virgiana³

Prodi Ilmu Komunikasi FISIPH Universitas Baturaja^{1,2,3}
Jl.Ki Ratu Penghulu No. 2301 Karang Sari, Baturaja, Indonesia

e-mail: luthfianandapratiwi@gmail.com¹, diannovitasari.as@gmail.com²,
biancavirgiana@gmail.com³

*Correspondent Author: luthfianandapratiwi@gmail.com

Abstract

Soap operas are audio-visual communication media that function to convey messages to a wide audience through the stories and characters displayed. Soap operas often depict the reality that occurs around us such as issues regarding mental health and depictions of mental disorders, one of which is borderline personality disorder, namely borderline personality disorder. Borderline personality disorder is a psychological condition when an individual experiences emotional instability, changes in mood, behavior and self-image that have an impact on social relationships. The depiction of borderline personality disorder in mass media can be found in the soap opera Asmara Gen Z, researchers made this soap opera as research material. The purpose of this study was to determine the representation of borderline personality disorder displayed through the character Aqeela in the soap opera with a constructivism paradigm and using qualitative methods and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis theory. In this study, researchers divided the soap opera Asmara Gen Z into 24 scenes that depict borderline personality disorder. The results of the study showed signs that represent the characteristics of borderline personality disorder in Aqeela such as emotional instability, unstable self-image, impulsiveness, feelings of emptiness and fear of being left behind. The form of borderline personality disorder in the character Aqeela is caused by psychosocial factors, namely emotional neglect, rejection and lack of affection.

Keywords: Representation, Borderline personality disorder, Peirce's semiotics

Abstrak

Sinetron merupakan media komunikasi audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui cerita dan karakter yang ditampilkan. Sinetron sering kali menggambarkan realitas yang terjadi di sekitar kita seperti isu mengenai kesehatan mental dan penggambaran tentang gangguan mental, salah satunya gangguan kepribadian ambang yaitu *borderline personality disorder*. *Borderline personality disorder* merupakan kondisi psikologis ketika individu mengalami ketidakstabilan emosi, perubahan suasana hati, perilaku dan citra diri yang berdampak pada hubungan sosial. Penggambaran *borderline personality disorder* dalam media massa dapat ditemukan dalam sinetron Asmara Gen Z, peneliti menjadikan sinetron ini sebagai bahan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi *borderline personality disorder* yang ditampilkan melalui tokoh Aqeela dalam sinetron dengan paradigma konstruktivisme dan menggunakan metode kualitatif dan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pada penelitian ini Peneliti membagi sinetron Asmara Gen Z menjadi 24 Scene yang menggambarkan *borderline*

personality disorder. Hasil penelitian menunjukkan adanya tanda-tanda yang merepresentasikan karakteristik *borderline personality disorder* pada Aqeela seperti ketidakstabilan emosi, citra diri yang tidak stabil, impulsif, perasaan Hampa, dan takut untuk ditinggal. Bentuk *borderline personality disorder* pada tokoh Aqeela disebabkan oleh faktor psikososial yaitu adanya pengabaian emosional, penolakan dan kurangnya rasa kasih sayang.

Kata kunci: Representasi, *Borderline Personality Disorder*, *semiotika Peirce's*

PENDAHULUAN

Fenomena kesehatan mental di kalangan generasi Z menjadi salah satu isu perkembangan sosial yang semakin sering disoroti dalam kajian psikologis, komunikasi, dan studi sosial. Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan sosial, pengaruh media digital, serta dinamika lingkungan yang kompleks. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA), generasi Z diketahui memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 45% generasi Z yang menilai kesehatan mental mereka dalam kondisi baik atau sangat baik. Jika tidak dikelola dengan baik, gangguan seperti stres, depresi, dan masalah psikologis dapat berdampak pada kesejahteraan hidup generasi muda saat ini (Fitriani et al., 2025).

Salah satu gangguan yang cukup kompleks dalam konteks tersebut adalah gangguan kepribadian ambang atau *borderline personality disorder*. Gangguan ini merupakan pola pervasif dari ketidakstabilan pada hubungan interpersonal, citra diri, afek (emosi), dan impulsivitas yang muncul pada awal masa dewasa dan hadir dalam berbagai konteks, ditandai dengan terpenuhinya lima atau lebih dari sembilan kriteria diagnostik yang meliputi upaya menghindari pengabaian, pola hubungan intens dan tidak stabil, gangguan identitas, impulsivitas, perilaku menyakiti diri, ketidakstabilan afektif, perasaan hampa kronis, kemarahan yang tidak proporsional, serta ide paranoid sementara atau gejala disosiatif berat (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, DSM-5; dalam Salters-Pedneault, 2025). Gangguan ini juga kerap disalahartikan sebagai gangguan bipolar atau histrionic personality disorder karena kemiripan gejala yang tampak di permukaan, terutama pada aspek perubahan suasana hati. Perbedaan mendasarnya terletak pada pola dan durasi: pada gangguan bipolar, perubahan suasana hati terjadi dalam episode yang berlangsung sehari-hari hingga berminggu-minggu, sedangkan pada *borderline personality disorder* perubahan emosi dapat terjadi jauh lebih cepat, bahkan dalam hitungan menit atau jam.

Borderline personality disorder juga berkaitan erat dengan pengalaman traumatis di masa lalu, seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional, pelecehan seksual, serta pengabaian. Individu dengan gangguan ini sering mengalami kekosongan emosional, kecemasan, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, dan cenderung memandang orang lain secara ekstrem, sebagai sosok yang sepenuhnya penyayang di satu waktu, namun berubah menjadi sosok yang mengabaikan pada waktu lain. Gangguan ini disebut “ambang” karena penderitanya tidak sepenuhnya memenuhi karakteristik gangguan neurosis maupun psikosis, melainkan berada di antara keduanya: masih menyadari realita, namun mengalami ketidakstabilan emosi yang ekstrem (Irawan et al., 2023).

Kompleksitas gejala *borderline personality disorder* sebagaimana diuraikan di atas menjadi persoalan tersendiri ketika gangguan ini direpresentasikan melalui media populer yang memiliki jangkauan luas. Representasi media tidak hanya berfungsi sebagai gambaran mengenai suatu kondisi psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi cara khalayak memahami, menilai, dan memberikan respons terhadap individu yang mengalami gangguan mental, representasi yang problematik berpotensi memperkuat stigma, sementara individu dengan gangguan mental kerap ditampilkan secara stereotipikal sebagai sosok yang berbahaya, tidak kompeten, atau terisolasi dari masyarakat (Nabirye, 2025). Karakteristik *borderline personality disorder* yang kompleks mencakup ketidakstabilan emosi, hubungan interpersonal, citra diri, impulsivitas, serta ketakutan terhadap pengabaian memungkinkan terjadinya penyederhanaan atau pembentukan stereotip apabila kondisi tersebut hanya ditampilkan melalui perilaku ekstrem tanpa konteks yang memadai. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi gangguan mental dalam media, khususnya media populer dan

berkelanjutan seperti sinetron, menjadi penting untuk memahami bagaimana makna tersebut dikonstruksikan dan disampaikan kepada khalayak.

Hal ini bukan sekadar kekhawatiran teoretis; kondisi yang dialami oleh figur publik di Indonesia turut menegaskan bahwa persoalan tersebut nyata adanya. Salah satu contohnya adalah aktris Ariel Tatum, yang secara terbuka membagikan pengalamannya didiagnosis *borderline personality disorder* pada usia 18 tahun setelah menjalani terapi bertahun-tahun sejak pertama kali menyadari perbedaan kondisi emosionalnya pada usia 13 tahun (Halodoc, 2025). Ariel mengungkapkan bahwa dorongan untuk mencari bantuan profesional muncul dari kecenderungannya untuk menyakiti diri sendiri, dan ia mengaitkan pengalamannya dengan *body shaming* serta perundungan yang dialaminya sejak sekolah menengah pertama (Kompas.com, 2025). Kasus ini menegaskan bahwa *borderline personality disorder* bukan sekadar konstruksi naratif dalam fiksi, melainkan kondisi nyata yang dialami oleh individu dalam masyarakat Indonesia, sehingga bagaimana kondisi ini digambarkan di media massa dapat memengaruhi pemahaman dan sikap publik.

Selain konteks figur publik, persoalan ini juga berkaitan dengan medium yang digunakan untuk merepresentasikannya. Perkembangan industri televisi di Indonesia belakangan ini mulai menghadirkan sinetron yang berani mengangkat isu-isu sosial dan psikologis, termasuk kesehatan mental fenomena yang menarik dicermati karena salah satu medium audiovisual yang dapat digunakan untuk merepresentasikan persoalan tersebut adalah sinetron. Sebagai media audiovisual populer dengan banyak episode, sinetron memiliki kemampuan untuk menghadirkan persoalan psikologis secara mendalam dan berkelanjutan melalui dialog, ekspresi, tindakan, hubungan antarkarakter, serta unsur visual, sehingga penonton tidak hanya sekadar mengenal jenis-jenis gangguan mental, tetapi juga dapat menyaksikan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari tokoh dari waktu ke waktu. Karakteristik tersebut menjadikan sinetron sebagai medium yang relevan untuk mengkaji bagaimana kondisi psikologi direpresentasikan melalui tanda-tanda yang membentuk karakter dan relasinya dengan lingkungan sosial.

Salah satu tayangan yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah sinetron *Asmara Gen Z*. Serial ini diproduksi oleh SinemArt dan tayang di Surya Citra Televisi (SCTV) sejak 9 Desember 2024, disutradarai oleh Vemmy Sagita dengan naskah ditulis oleh Vemmy Sagita dan Angga Haryono (Journalarta.com, 2026). Meskipun mengusung tema utama romansa generasi Z dengan balutan drama keluarga, keistimewaan sinetron ini terletak pada keberaniannya mengangkat berbagai isu kesehatan mental melalui karakter-karakternya, termasuk *Borderline Personality Disorder* (BPD), *Histrionic Personality Disorder* (HPD), *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), *Obsessive-Compulsive Personality Disorder* (OCPD), *Anxiety Disorder*, *Panic Attack*, dan *Smiling Depression*. Salah satu tokoh yang menunjukkan gejala *borderline personality disorder* secara konsisten adalah Aqeela. Keberanian tematik ini membuat sinetron tersebut menarik perhatian publik dan membuka ruang diskusi di kalangan Gen Z, masyarakat umum, hingga psikolog di media sosial mengenai representasi gangguan mental dalam tayangan populer, menjadikannya bukan sekadar tontonan melainkan fenomena budaya yang relevan dengan permasalahan kontemporer.

Untuk memperkaya bahan kajian, penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema maupun pendekatan. Penelitian pertama oleh Amanda (2024) dalam skripsi berjudul “Analisis *Dialectical Behavior Therapy* terhadap *Borderline Personality Disorder* pada Tokoh Utama Serial *Soul Mechanic*” mendeskripsikan penerapan *dialectical behavior therapy* dalam mengatasi *borderline personality disorder* pada tokoh utama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan menemukan bahwa terapi tersebut efektif membantu tokoh mengelola emosi serta memperbaiki hubungan interpersonal. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada efektivitas terapi, penelitian ini berfokus pada representasi *borderline personality disorder* dalam media menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna tanda dalam tayangan.

Penelitian kedua oleh Wulansari dan Urfan (2024) dengan judul “Representasi Gangguan Mental Depresi dalam Drama Korea *Daily Dose of Sunshine*” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske melalui tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian tersebut menemukan bahwa depresi direpresentasikan melalui adegan kesedihan mendalam, keputusan, hingga percobaan bunuh diri, serta adanya stigma sosial terhadap penderita gangguan mental. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek dan teori yang digunakan;

penelitian ini menggunakan semiotika Peirce dan berfokus pada representasi *borderline personality disorder* dalam sinetron *Asmara Gen Z*, bukan gangguan depresi.

Penelitian ketiga oleh Talani, Bagu, dan Tanipu (2024) dengan judul “Representasi *Antisocial Personality Disorder* melalui Pertandaan Film Drama Korea *It's Okay to Not Be Okay*” menganalisis tanda dan makna yang merepresentasikan *antisocial personality disorder* menggunakan pendekatan semiotika Peirce dengan model *triangle of meaning* (representamen, objek, interpretan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan kepribadian antisosial direpresentasikan melalui perilaku impulsif, pelanggaran norma sosial, serta ketidakmampuan mengontrol emosi. Meskipun menggunakan pendekatan teoretis yang sama, penelitian tersebut berfokus pada jenis gangguan kepribadian yang berbeda, sedangkan penelitian ini berfokus pada *borderline personality disorder* pada tokoh Aqeela dalam sinetron *Asmara Gen Z*.

Representasi, sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall, membahas bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media serta praktik komunikasi di masyarakat; makna tidak melekat begitu saja pada suatu objek, melainkan dibangun melalui sistem representasi yang melibatkan hubungan antara konsep dan bahasa atau tanda yang digunakan untuk mengekspresikannya (dalam Radja & Sunjaya, 2024). Sebagai karya audiovisual, sinetron merepresentasikan realitas sosial melalui kombinasi narasi, dialog, ekspresi, dan visual yang membangun keterlibatan emosional penonton, sekaligus turut membentuk makna sosial di masyarakat.

Untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda tersebut dikonstruksikan secara visual dan naratif dalam sinetron, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Model semiotika Peirce dikenal dengan *triangle of meaning* yang terdiri atas tiga elemen utama, yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretan, yang saling berhubungan dalam sebuah relasi triadik. Peirce memandang tanda (representamen) sebagai sesuatu yang mewakili hal lain (objek) bagi seseorang dalam konteks tertentu, sementara makna yang muncul dari hubungan keduanya disebut interpretan (Wibowo, 2018). Teori ini kerap disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika karena sifatnya yang menyeluruh dan mampu mengidentifikasi partikel dasar dari tanda pada berbagai sistem penandaan (Wibowo, 2018), sehingga dinilai tepat digunakan untuk membedah bagaimana ekspresi, dialog, dan tindakan tokoh Aqeela membentuk representasi *borderline personality disorder*.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa isu kesehatan mental dan gangguan kepribadian telah menjadi objek kajian dalam media audiovisual dengan pendekatan yang beragam: Amanda (2024) berfokus pada penerapan *dialectical behavior therapy* terhadap karakter dengan *borderline personality disorder*, Wulansari dan Urfan (2024) mengkaji representasi depresi melalui semiotika John Fiske, sementara Talani, Bagu, dan Tanipu (2024) menggunakan semiotika Peirce untuk mengkaji *antisocial personality disorder*. Perbedaan fokus gangguan, objek audiovisual, dan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa representasi *borderline personality disorder* secara khusus pada tokoh Aqeela dalam sinetron Indonesia *Asmara Gen Z* episode 1-10 masih belum banyak ditemukan dalam literatur yang menjadi rujukan penelitian ini, sehingga terbuka ruang untuk mengkaji bagaimana *borderline personality disorder* direpresentasikan melalui karakter dalam sinetron berseri Indonesia. Demikian, unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penempatan sinetron Indonesia berseri sebagai objek kajian representasi *borderline personality disorder*, yang secara karakteristik medium berbeda dari film maupun drama pendek yang lebih banyak dikaji pada penelitian-penelitian terdahulu, serta pada penyusunan hasil analisis berdasarkan lima gejala *borderline personality disorder* sebagai kerangka pembacaan, bukan berdasarkan kronologi adegan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada karakter Aqeela dalam sinetron *Asmara Gen Z* episode 1-10. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada kemunculan sejumlah perilaku dan kondisi emosional karakter yang dapat dibaca secara konsisten melalui indikator *borderline personality disorder* sepanjang cerita. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menguraikan bagaimana representamen, objek, dan interpretan membentuk makna dari tanda-tanda yang muncul melalui dialog, ekspresi, tindakan, serta unsur visual, sehingga tidak hanya mengidentifikasi gejala *borderline personality disorder* yang ditampilkan, tetapi juga menganalisis bagaimana gejala tersebut dikonstruksikan menjadi representasi melalui sistem tanda dalam tayangan audiovisual. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah representasi *borderline personality disorder* pada tokoh Aqeela dalam

sinetron Asmara Gen Z episode 1-10?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *borderline personality disorder* pada tokoh Aqeela dalam sinetron Asmara Gen Z episode 1-10 dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian tidak hanya memperkaya khazanah akademik dalam bidang kajian film dan komunikasi, tetapi juga memberikan kontribusi kritis terhadap wacana kesehatan mental di ruang publik. Sinetron, dalam hal ini, diposisikan sebagai medium reflektif yang mampu membuka dialog sosial mengenai empati, stigma, dan tanggung jawab kolektif terhadap individu dengan gangguan kepribadian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau terbentuk dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok melalui interaksi sosial dan budaya. Dalam pendekatan ini, makna dan tanda tidak dipandang melekat secara alami pada suatu objek, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, sehingga realitas dapat dimaknai secara berbeda oleh tiap individu tergantung bagaimana ia mengonstruksikannya.

Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada model triangle of meaning: sign (tanda) sebagai sesuatu yang berfungsi atau diterima sebagai tanda, object (objek) sebagai sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, dan interpretant (interpretan) sebagai makna atau pemahaman yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan objek (Kriyantono, 2020).

Unit analisis data dalam penelitian ini berupa gambar, visual, dan suara dalam scene yang mengandung tanda *borderline personality disorder* pada tokoh Aqeela. Proses pengumpulan data dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak analisis khusus: peneliti terlebih dahulu menonton dan mengamati seluruh adegan sinetron Asmara Gen Z episode 1 sampai 10 secara berulang, kemudian mengidentifikasi setiap scene yang menampilkan tanda maupun gejala *borderline personality disorder* pada tokoh Aqeela. Adegan-adegan yang teridentifikasi tersebut selanjutnya disaring dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah penelitian, menghasilkan 24 scene yang dinilai relevan dan merepresentasikan gejala *borderline personality disorder* secara jelas. Data primer diperoleh langsung dari *scene-scene* tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur berupa jurnal, artikel, dan dokumentasi terkait representasi media serta *borderline personality disorder*.

Teknik analisis data dilakukan dengan menghubungkan ketiga unsur *triangle of meaning* pada setiap scene: representamen yang muncul melalui dialog tokoh, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang menggambarkan ciri perilaku *borderline personality disorder*; objek berupa realitas atau konteks sosial yang dirujuk oleh tanda tersebut, seperti konflik interpersonal atau peristiwa emosional; dan interpretan berupa pemahaman yang dihasilkan dari hubungan antara representamen dan objek tersebut, yang kemudian dikaitkan dengan salah satu dari lima gejala *borderline personality disorder* sebagai kerangka interpretasi akhir. Selain ketiga unsur tersebut, peneliti juga memperhatikan elemen pendukung berupa latar tempat, tata warna, latar musik, serta teknik pengambilan gambar (*shot type*) pada setiap scene, karena elemen-elemen ini turut berfungsi sebagai tanda pendukung yang memperkuat makna representamen utama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Karena interpretasi tanda dalam analisis semiotika bersifat subjektif dan bergantung pada perspektif peneliti, hasil penafsiran pada penelitian ini berpotensi berbeda apabila dilakukan oleh peneliti lain. Untuk meminimalkan bias tersebut, peneliti melakukan proses menonton dan pencatatan secara berulang pada setiap scene sebelum menetapkan kategorisasi gejala *borderline personality disorder* yang paling relevan, serta mendasarkan setiap interpretan pada acuan teoretis Smith dan Segal (2025) mengenai tanda dan gejala *borderline personality disorder*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan terhadap seluruh episode 1 hingga 10 sinetron Asmara Gen Z, peneliti mengidentifikasi 24 scene yang menampilkan tanda dan gejala *borderline personality disorder* pada tokoh Aqeela. Kelima gejala yang ditemukan yaitu *emotional instability* (ketidakstabilan emosi), *unstable self-image* (citra diri yang tidak stabil), *impulsive self-destructive*

behaviors (perilaku impulsif yang merusak diri sendiri), *chronic feelings of emptiness* (perasaan kosong secara emosional), dan *fear of abandonment* (ketakutan berlebih akan ditinggalkan). Untuk memudahkan pembaca memahami bagaimana tiap gejala direpresentasikan secara konsisten sepanjang cerita, pembahasan berikut disusun berdasarkan kelima gejala tersebut, dan bukan berdasarkan urutan scene maupun episode. Tabel 1 merangkum sebaran scene pada setiap gejala; beberapa scene tumpang tindih pada lebih dari satu gejala karena satu adegan dapat merepresentasikan kombinasi tanda *borderline personality disorder* secara bersamaan.

Tabel 1. Sebaran Scene Berdasarkan Gejala Borderline Personality Disorder

Gejala Borderline Personality Disorder	Scene
<i>Emotional Instability</i>	1, 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 18, 19, 20, 23, 24
<i>Unstable Self-Image</i>	13, 17
<i>Impulsive, Self-Destructive Behaviors</i>	3, 4, 5, 14, 15, 24
<i>Chronic Feelings of Emptiness</i>	6, 10, 21, 22
<i>Fear of Abandonment</i>	1, 2, 7, 15, 16

Sumber: Olahan data peneliti

Emotional Instability

Menurut Smith dan Segal (2025), penderita *borderline personality disorder* sering mengalami *extreme emotional swings*, yaitu perubahan suasana hati yang ekstrem; mereka dapat merasa bahagia pada satu waktu, lalu tiba-tiba menjadi sedih, marah, atau cemas dalam waktu singkat tanpa alasan yang jelas, dan ketika marah cenderung meledak-ledak serta sulit dikendalikan. Gejala ini menjadi bentuk representasi yang paling dominan dan berulang pada tokoh Aqeela sepanjang 24 scene yang dianalisis.

Pada *scene 1*, ketika mengetahui Fattah akan dipindahkan ke asrama, Aqeela bereaksi secara dramatis dengan berlutut dan memohon kepada ayah Fattah agar hal tersebut tidak terjadi. Posisi tubuh Aqeela yang berada di bawah menunjukkan kerentanan dan ketidakberdayaan, sementara representamen berupa ekspresi memohon, gestur berlutut, serta dialog yang menyatakan ketidakmampuannya hidup tanpa Fattah menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi dan ketidakstabilan dalam merespons ancaman kehilangan. Pola serupa berlanjut pada *scene 2*, saat Aqeela berteriak histeris dan menangis di taman sekolah setelah membaca aturan asrama yang maknai sebagai ancaman terhadap kedekatannya dengan Fattah; ketakutan Aqeela pada adegan ini bukan lahir dari kondisi nyata, melainkan dari persepsinya sendiri yang menafsirkan situasi sederhana sebagai tanda bahwa ia akan ditinggalkan.

Ketidakstabilan emosi kembali muncul pada *scene 7*, ketika Aqeela langsung berteriak dan menuduh Fattah berselingkuh dengan Zara hanya karena melihat keduanya berada di ruang makan bersama, tanpa mempertimbangkan konteks maupun memedulikan murid asrama lain yang menyaksikan. Emosinya semakin meningkat pada *scene 8* dan *9* saat mendengar Fattah membela Zara di hadapan murid-murid asrama; perasaan tersebut akhirnya meledak ketika Aqeela mendatangi keduanya, berteriak, menangis, menarik rambutnya sendiri, dan hampir memukul Zara. Reaksi yang muncul secara tiba-tiba dan sulit dikendalikan pada ketiga *scene* ini menegaskan pola *emotional instability* yang konsisten.

Pola perubahan suasana hati yang cepat (*mood swing*) juga tampak pada *scene 10* dan *11*, ketika Aqeela yang sebelumnya marah dapat ditenangkan oleh Fattah hingga meminta maaf, namun tak lama kemudian emosinya kembali berubah menjadi kesal, sebelum akhirnya berubah menjadi iba saat melihat luka di kening Zara. Pola yang sama berulang pada *scene 18*, ketika kekesalan Aqeela terhadap kedekatan Fattah dan Zara di UKS berubah menjadi sikap suportif setelah mendengar cerita Zara tentang ayahnya; Aqeela bahkan menawarkan pelukan dan berjanji menemani Zara. Perubahan emosional yang drastis dan cepat ini merepresentasikan *mood swing* sebagai salah satu ciri utama ketidakstabilan emosi pada penderita gangguan kepribadian ambang.

Emotional instability juga muncul melalui respons berlebihan terhadap situasi yang secara objektif tidak signifikan. Pada *scene 12*, Aqeela menunjuk dan memarahi Victoria hanya karena bersorak mendukung Fattah, menunjukkan bagaimana pemicu interpersonal kecil dapat diinterpretasikan sebagai ancaman. Pada *scene 14*, penolakan guru saat Aqeela meminta izin meminjam telepon genggam memicu respons emosi negatif yang kuat hingga Aqeela hampir

membenturkan kepalanya ke pintu. Ketidakstabilan emosi paling intens terlihat pada *scene* 19 dan 20, ketika Aqeela menampar Fattah setelah mengetahui perjanjian pacaran satu hari antara Fattah dan Victoria demi menjaga nama baik Zara, lalu berlari ke lorong asrama dan menangis dengan tubuh gemetar; perpindahan dari kemarahan ekstrem ke kesedihan mendalam dalam waktu singkat ini menegaskan intensitas ketidakstabilan emosinya. Pola ini berulang pada *scene* 23 dan 24, ketika Aqeela bereaksi dengan berteriak, berlari, dan menjambak teman-teman Raisa setelah merasa dipermalukan dalam siaran langsung media sosial.

Rangkaian *scene* tersebut secara konsisten memperlihatkan bahwa Aqeela mengalami perubahan emosi yang ekstrem, cepat, dan sulit dikendalikan, mulai dari ledakan kemarahan, tindakan impulsif, kesedihan mendalam, hingga perilaku agresif yang berulang, sehingga merepresentasikan *emotional instability* sebagai ciri *borderline personality disorder* yang paling menonjol pada tokoh ini.

Elemen visual dan sinematografi pada beberapa *scene* turut memperkuat representasi ini. Pada *scene* 1, ayah Fattah yang berdiri tegak dengan setelan jas berwarna maroon merepresentasikan kekuasaan, ketegasan, dan kontrol, berlawanan dengan posisi Aqeela yang berlutut di bawahnya sebagai representamen kerentanan dan ketidakberdayaan, kontras posisi tubuh ini menegaskan ketimpangan relasi kuasa yang memicu respons emosional Aqeela. Pada *scene* 2, latar taman sekolah yang didominasi elemen hijau alami menciptakan suasana tenang yang justru berkontraskan dengan histeria Aqeela, sementara posisi tiga temannya yang duduk berkelompok namun hanya melirik dari kejauhan secara visual menandakan jarak sosial dan keterasingan emosional yang dialami Aqeela; teknik pengambilan gambar medium shot pada *scene* ini menegaskan ekspresi dan gestur Aqeela sebagai pusat perhatian di tengah lingkungan sosial yang tidak memahaminya. Pada *scene* 7, latar musik berjudul “Kecewa” yang mengiringi adegan turut merepresentasikan perasaan sakit hati dan kehilangan kepercayaan, selaras dengan kondisi psikologis Aqeela yang memaknai kedekatan Fattah dan Zara sebagai bentuk pengkhianatan (Alfarisy & Muhammad, 2024).

Kontras visual serupa juga tampak pada *scene* 19 dan 20, ketika latar ruang tengah asrama yang hangat dan tertata rapi berubah menjadi lorong asrama yang sepi, memanjang, dan didominasi warna putih dingin. Pergeseran latar dari ruang yang hangat menuju ruang yang asing dan kosong ini merepresentasikan secara visual pergerakan emosi Aqeela dari kemarahan meledak-ledak menuju keterpurukan dan kekosongan setelah menampar Fattah. Teknik pengambilan gambar long shot pada kedua *scene* ini memungkinkan penonton menangkap keseluruhan bahasa tubuh Aqeela, mulai dari tubuh yang tegang saat marah hingga tubuh yang gemetar dan membungkuk saat duduk terpuruk di lantai lorong, sehingga memperkuat kesan ketidakstabilan emosi yang dialaminya (Alfarisy & Muhammad, 2024).

Representamen:

Ekspresi wajah yang berubah tiba-tiba, nada suara yang meninggi lalu melunak, gestur berlutut dan memohon, tangisan histeris, teriakan, tubuh gemetar, serta tindakan fisik seperti menampar dan menarik rambut sendiri, yang muncul berulang pada *scene* 1, 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 18, 19, 20, 23, dan 24.

Objek:

Situasi interpersonal yang dimaknai Aqeela sebagai ancaman atau kekecewaan, meliputi kemungkinan kehilangan Fattah, kedekatan Fattah dengan tokoh lain, penolakan kecil dari lingkungan sekitarnya, serta tuduhan yang dialamatkan kepadanya di ruang publik maupun media sosial.

Interpretant:

Rangkaian tanda tersebut dimaknai sebagai *emotional instability*: ketidakmampuan Aqeela meregulasi emosi secara proporsional terhadap pemicu yang dihadapinya, sehingga responsnya bergerak cepat dan ekstrem dari satu kondisi emosional ke kondisi yang berlawanan.

Unstable Self-Image

Smith dan Segal (2025) menjelaskan bahwa individu dengan *borderline personality disorder* umumnya memiliki citra diri yang tidak stabil, yakni pandangan terhadap diri sendiri yang mudah berubah-ubah, sering tanpa identitas diri yang konsisten, dan cenderung memandang diri secara hitam-putih.

Gejala ini tampak pada *scene* 13, ketika Mohan menyampaikan bahwa Aqeela tidak seharusnya cemburu karena sebenarnya ia jauh lebih menarik dibandingkan Zara. Alih-alih menerima pujian tersebut, Aqeela justru terdiam dan mulai meragukan dirinya sendiri, kemudian membandingkan dirinya secara negatif dengan Zara menyebut dirinya jelek, hitam, dan pendek dibandingkan Zara yang dianggapnya lebih cantik dan sempurna. Pola serupa muncul kembali pada *scene* 17, ketika Aqeela secara spontan membandingkan dirinya dengan Zara yang menurutnya tetap terlihat cantik bahkan dalam kondisi sakit, sehingga kembali menempatkan dirinya sebagai sosok yang “lebih rendah”.

Kedua *scene* ini memperlihatkan bagaimana cara pandang Aqeela terhadap dirinya sendiri tidak konsisten dan sangat bergantung pada situasi emosional yang sedang dialaminya bahkan pujian yang diterima justru dimaknai secara negatif. Pola perbandingan diri yang berulang dan cenderung merendahkan ini merepresentasikan *unstable self-image* sebagai salah satu gejala *borderline personality disorder* yang dialami Aqeela.

Dalam kerangka semiotika Peirce, tanda pada *scene* 13 dapat dibaca melalui dua jenis relasi tanda sekaligus. Ekspresi tegang, nada suara yang meninggi, dan gerakan tangan yang agresif berfungsi sebagai tanda ikonik yang secara langsung merepresentasikan kemarahan Aqeela, sementara kesalahpahamannya dalam menangkap maksud baik Mohan menjadi tanda indeksikal dari kondisi batin yang rapuh, rasa rendah diri, dan kecemburuan yang sedang dialaminya. Dengan kata lain, respons Aqeela tidak semata-mata muncul dari apa yang dikatakan Mohan, melainkan dari bagaimana kerapuhan citra dirinya membuatnya menafsirkan ucapan positif sebagai serangan personal, sejalan dengan relasi triadik representamen-objek-interpretan yang dikemukakan Peirce (Wibowo, 2018).

Representamen:

Ekspresi terdiam disertai keraguan, pernyataan verbal yang merendahkan diri sendiri (menyebut diri jelek, hitam, pendek dibandingkan Zara), serta respons defensif ketika menerima pujian, yang muncul pada *scene* 13 dan 17.

Objek:

Perbandingan diri dengan Zara, baik dalam bentuk pujian dari Mohan maupun observasi Aqeela sendiri terhadap penampilan Zara, yang dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri.

Interpretant:

Rangkaian tanda tersebut dimaknai sebagai *unstable self-image*, cara pandang Aqeela terhadap dirinya sendiri tidak konsisten dan sangat bergantung pada validasi eksternal, sehingga bahkan pujian pun ditafsirkan secara negatif.

Impulsive Self-Destructive Behaviors

Menurut Smith dan Segal (2025), individu dengan *borderline personality disorder* sering menunjukkan perilaku impulsif dan merusak diri, yaitu bertindak secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi, sebagai cara melampiaskan emosi yang intens atau menghindari rasa sakit emosional.

Rangkaian *scene* 3, 4, dan 5 memperlihatkan bagaimana ketegangan emosional Aqeela pada *scene* 2 akibat aturan asrama yang diyakininya mengancam hubungannya dengan Fattah berkembang menjadi dorongan untuk bertindak ekstrem. Pada *scene* 3, ketika menemukan kertas berisi username dan password sistem media sekolah, Aqeela segera merencanakan sabotase tanpa mempertimbangkan tindakan yang lebih aman. Rencana tersebut dilaksanakan pada *scene* 4, ketika Aqeela mengakses sistem sekolah dan menayangkan perubahan aturan secara siaran langsung yang dapat disaksikan siswa, guru, hingga orang tua murid memperlihatkan tindakan tanpa pertimbangan konsekuensi yang jelas. *Scene* 5, Aqeela keluar dari ruang Humas dengan perasaan puas dan tanpa

penyesalan, selaras dengan penjelasan Smith dan Segal bahwa individu dengan *borderline personality disorder* kerap merasakan kelegaan sesaat setelah bertindak impulsif meski berpotensi menimbulkan masalah besar di kemudian hari.

Perilaku impulsif kembali muncul pada *scene* 14 dan 15, ketika dalam tekanan emosional tinggi Aqeela hampir menyakiti diri sendiri dengan membenturkan kepala ke pintu, sekaligus mengusulkan tindakan menjebak atau mengurung Mohan agar kalah dalam pertandingan — memperlihatkan bahwa impulsivitas Aqeela berpotensi membahayakan tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga orang lain. *Scene* 24, ketidakstabilan emosi akibat tuduhan Raisa dalam siaran langsung memicu Aqeela melakukan tindakan spontan berupa perkelahian fisik dengan teman-teman Raisa.

Rangkaian tindakan tersebut secara konsisten merepresentasikan *impulsive self-destructive behaviors* sebagai respons Aqeela terhadap tekanan emosional yang intens, di mana dorongan untuk segera meredakan tekanan tersebut mengesampingkan pertimbangan atas risiko maupun dampak dari tindakannya.

Pola ini sejalan dengan penjelasan Smith dan Segal (2025) bahwa perilaku impulsif pada penderita *borderline personality disorder* umumnya berfungsi sebagai mekanisme pelarian jangka pendek dari tekanan emosional yang dirasakan terlalu berat untuk dihadapi secara langsung. Pada tokoh Aqeela, pola ini berulang setiap kali ia menghadapi ancaman terhadap relasi yang dianggapnya penting, baik dalam bentuk sabotase sistem sekolah maupun rencana menjebak Mohan, sehingga menunjukkan bahwa impulsivitasnya bukan tindakan acak, melainkan pola respons yang konsisten terhadap pemicu emosional tertentu.

Kontras visual pada *scene* 3 turut memperkuat makna impulsivitas tersebut, latar depan gedung sekolah yang tenang, dengan pencahayaan alami dan siswa-siswi lain yang beraktivitas normal di latar belakang, berbanding terbalik dengan langkah Aqeela yang terburu-buru sambil menggenggam kertas berisi akses sistem sekolah. Ketenangan lingkungan sekitar yang tidak sepadan dengan ketegangan internal Aqeela ini menegaskan bahwa dorongan impulsifnya bersifat murni internal dan tidak dipicu oleh ancaman eksternal yang nyata pada saat itu (Alfarisy & Muhammad, 2024). Senyum tipis yang tampak di wajah Aqeela ketika berjalan menuju gedung sekolah turut berfungsi sebagai representamen dari kelegaan emosional sesaat yang dirasakannya karena telah memperoleh akses untuk merealisasikan rencana sabotase, sebelum akhirnya dilaksanakan pada *scene* 4 dan direspons dengan sikap tanpa penyesalan pada *scene* 5.

Representamen:

Tindakan spontan seperti merencanakan dan melaksanakan sabotase sistem sekolah, mengusulkan tindakan menjebak Mohan, hampir membenturkan kepala ke pintu, serta terlibat perkelahian fisik, yang muncul pada *scene* 3, 4, 5, 14, 15, dan 24.

Objek:

Tekanan emosional intens yang dirasakan Aqeela akibat ancaman kehilangan hubungan atau perasaan terpojok, yang mendorongnya mencari pelampiasan segera tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Interpretant:

Rangkaian tanda tersebut dimaknai sebagai *impulsive self-destructive behaviors* dorongan untuk bertindak segera guna meredakan tekanan emosional, meski berisiko membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Chronic Feelings of Emptiness

Salah satu gejala *borderline personality disorder* menurut Smith dan Segal (2025) adalah perasaan kosong secara emosional atau kehilangan makna hidup; individu dengan *borderline personality disorder* sering menggambarkan dirinya seperti memiliki “ruang kosong” yang sulit diisi, dan cenderung mencari pelarian melalui hubungan yang tidak stabil.

Gejala ini pertama kali tampak pada *scene* 6, ketika Aqeela dimarahi ibunya setelah insiden sabotase dan mendengar pernyataan bahwa dunia ini tidak selalu tentang dirinya. Aqeela membalas dengan kalimat, “Memang nggak pernah tentang aku, kan?” sebuah respons yang menegaskan adanya rasa tidak dianggap dan kekosongan emosional dalam dirinya. *Scene* 10, kondisi kelelahan

emosional Aqeela pasca-luapan emosi sebelumnya tampak melalui ekspresi wajah datar dan tatapan kosong, merepresentasikan kelelahan batin sebagai dampak dari emosi yang berlebih.

Perasaan kosong tersebut kembali muncul pada *scene* 21, ketika permintaan Aqeela agar Zara dapat tinggal bersamanya ditolak tegas oleh sang ibu, Aqeela merespons dengan kalimat “Aku nggak punya hak” disertai ekspresi wajah kosong dan sedih, memperlihatkan betapa ia merasa tidak memiliki tempat dalam keluarganya sendiri. *Scene* 22, kehampaan emosional itu semakin terlihat ketika Aqeela hanya dapat menyaksikan dengan haru namun penuh kesedihan momen kebersamaan antara Zara dan ibunya sebuah kontras yang menegaskan rasa tidak dicintai dan tidak dianggap yang dialami Aqeela dalam keluarganya sendiri.

Keempat *scene* tersebut secara konsisten merepresentasikan *chronic feelings of emptiness* melalui ekspresi wajah, dialog, dan konteks relasional yang menunjukkan bahwa perasaan kosong Aqeela berakar dari pengalaman penolakan dan minimnya dukungan emosional dalam keluarganya.

Pemilihan latar dan warna pada *scene* 6 turut memperkuat representasi kekosongan emosional tersebut secara visual. Ruang keluarga tempat Aqeela dan ibunya berhadapan didominasi warna putih dan cokelat netral dengan sedikit aksen hijau dari tanaman hias. Warna putih pada ruangan ini dapat dimaknai sebagai kejernihan, namun dalam konteks *scene* tersebut warna yang sama justru menghadirkan kesan kosong dan berjarak secara emosional (Purbasari, 2014), selaras dengan kondisi psikologis Aqeela yang duduk tegap dan kaku berhadapan dengan ibunya tanpa memperoleh kehangatan komunikasi. Teknik pengambilan gambar long shot pada *scene* ini turut menampilkan keseluruhan ruang di sekitar keduanya, menegaskan jarak fisik sekaligus jarak emosional antara Aqeela dan ibunya.

Pola relasional yang sama terlihat lebih jelas pada *scene* 21, ketika Aqeela meminta izin agar Zara dapat tinggal sementara di rumah mereka setelah asrama ditutup. Pertanyaan retorik ibunya, “Ini rumah mama, jadi?”, menempatkan Aqeela pada posisi tidak berdaya sehingga ia merendah dan menjawab “Aku nggak punya hak” dengan tatapan kosong. Latar ruang tamu yang tertata rapi dengan sofa hitam-krem yang berhadapan justru menonjolkan jarak emosional, bukan kehangatan, antara Aqeela dan ibunya; teknik pengambilan gambar long shot pada *scene* ini menyorot posisi tubuh Aqeela yang berdiri tegak dengan raut sedih berhadapan dengan ibunya yang duduk dengan sikap dominan, sebuah komposisi visual yang menegaskan ketimpangan kuasa dalam relasi keduanya (Alfarisy & Muhammad, 2024). Pola komunikasi keluarga yang dipenuhi dominasi dan minim ruang bagi Aqeela untuk bersuara ini secara konsisten menjadi konteks di balik munculnya perasaan kosong yang dialaminya.

Representamen:

Ekspresi wajah datar dan tatapan kosong, dialog yang menegaskan rasa tidak dianggap (“Memang nggak pernah tentang aku, kan?”, “Aku nggak punya hak”), serta sikap pasrah tanpa perlawanan, yang muncul pada *scene* 6, 10, 21, dan 22.

Objek:

Penolakan dan minimnya kehangatan dalam relasi Aqeela dengan ibunya, termasuk perbandingan implisit dengan kehangatan yang diterima Zara dari ibunya sendiri.

Interpretant:

Rangkaian tanda tersebut dimaknai sebagai *chronic feelings of emptiness*, perasaan kosong dan tidak berarti yang berakar dari pengalaman pengabaian emosional dalam keluarga.

Fear of Abandonment

Ketakutan berlebihan untuk ditinggal merupakan salah satu tanda paling khas dari penderita *borderline personality disorder* mereka sangat sensitif terhadap tanda-tanda penolakan atau ketidakhadiran orang yang mereka anggap penting, dan sering berusaha keras mempertahankan hubungan dengan cara yang emosional, manipulatif, atau berlebihan (Smith & Segal, 2025).

Gejala ini tampak jelas sejak *scene* 1 dan 2, ketika ketakutan Aqeela kehilangan Fattah mendorongnya melakukan tindakan ekstrem, termasuk sabotase, demi tetap berada di asrama yang sama dengannya. Pada *scene* 7, ketakutan tersebut kembali muncul ketika Aqeela memaknai kedekatan Fattah dan Zara sebagai ancaman, memicu respons emosional yang intens dan tidak terkendali. Pola serupa terlihat pada *scene* 15, ketika Aqeela takut Fattah akan terus membantu Zara hingga merusak hubungan mereka, dan pada *scene* 16, ketika kedekatan Fattah dan Zara di UKS membuat Aqeela merasa terancam dan menarik Fattah keluar untuk memastikan perasaannya belum berubah.

Pola pertanyaan yang diulang secara beruntun pada *scene* 16 mulai dari menanyakan status hubungan, perasaan Fattah, hingga kepantasan kedekatannya dengan Zara memperlihatkan bagaimana Aqeela berusaha memperoleh kepastian secara berulang sebagai mekanisme untuk meredakan kecemasan akan ditinggalkan. Ketika Fattah tidak mampu menjawab pertanyaan terakhirnya, keheningan tersebut langsung dimaknai Aqeela sebagai tanda kehilangan, memicu ledakan emosi berupa teriakan dan gerakan tangan yang impulsif. Latar taman sekolah pada malam hari yang sepi dan minim pencahayaan turut memperkuat kesan keterasingan dan ketegangan dalam adegan ini, sementara sorotan lampu taman yang redup menonjolkan kontras ekspresi antara Aqeela yang emosional dan gelisah dengan Fattah yang kaku dan kebingungan (Alfarisy & Muhammad, 2024).

Pola berulang pada *scene-scene* ini memperlihatkan bahwa *fear of abandonment* menjadi pemicu utama di balik sebagian besar reaksi emosional dan tindakan impulsif Aqeela sepanjang cerita ketakutan akan kehilangan sosok yang dianggapnya sebagai satu-satunya sumber rasa aman mendorongnya untuk bertindak berlebihan demi mempertahankan hubungan tersebut.

Representamen:

Reaksi panik, berlutut memohon, pertanyaan berulang tentang status hubungan, serta usaha keras mempertahankan kedekatan dengan Fattah, yang muncul pada *scene* 1, 2, 7, 15, dan 16.

Objek:

Ancaman nyata maupun yang dipersepsikan atas kehadiran Fattah dalam hidup Aqeela, termasuk perpindahan asrama dan kedekatan Fattah dengan tokoh lain.

Interpretant:

Rangkaian tanda tersebut dimaknai sebagai *fear of abandonment*: kesensitifan berlebihan terhadap tanda-tanda penolakan atau kehilangan, yang mendorong respons emosional dan perilaku berlebihan untuk mempertahankan hubungan.

Faktor Psikososial di Balik Representasi *Borderline Personality Disorder* pada Aqeela

Berdasarkan analisis terhadap 24 *scene* tersebut, *borderline personality disorder* direpresentasikan melalui penggambaran tokoh Aqeela sebagai individu dengan kondisi emosional tidak stabil, relasi interpersonal yang kurang baik, serta perilaku impulsif, yang ditampilkan melalui kelima gejala di atas sebagai respons terhadap tekanan lingkungan sosial dan relasi keluarga yang minim dukungan emosional. Pengalaman pengabaian emosional dalam keluarga — sebagaimana terlihat pada *scene* 6, 21, dan 22 — digambarkan sebagai latar belakang yang membentuk kondisi psikologis Aqeela. Kurangnya kehangatan, ketidakpedulian, dan jarak emosional antara Aqeela dan ibunya merepresentasikan faktor psikososial yang menurut Irawan et al. (2023) turut memengaruhi perkembangan *borderline personality disorder*, khususnya intoleransi terhadap ekspresi emosional individu yang dialami sejak masa kanak-kanak atau remaja akibat pola relasi orang tua-anak yang minim kehangatan.

Kekosongan emosional yang dialami Aqeela dalam keluarganya kemudian mendorongnya mencari validasi dan rasa aman dari figur lain di luar keluarga, yaitu Fattah, sehingga muncul ketergantungan emosional yang kuat terhadap hubungan tersebut. Ketergantungan inilah yang pada gilirannya memicu *fear of abandonment* serta ketidakstabilan emosi dan perilaku impulsif setiap kali hubungan tersebut dirasa terancam. Dengan demikian, representasi *borderline personality disorder* pada tokoh Aqeela dalam sinetron *Asmara Gen Z* tidak ditampilkan sebagai label semata, melainkan

sebagai rangkaian sebab-akibat yang menghubungkan pengalaman pengabaian keluarga dengan pola emosi dan perilaku yang muncul kemudian.

Pola sebab-akibat ini juga sejalan dengan penjelasan Irawan et al. (2023) bahwa perkembangan *borderline personality disorder* ditandai oleh intoleransi terhadap ekspresi emosional yang dialami individu sejak masa kanak-kanak atau remaja, yang terutama dipengaruhi oleh relasi orang tua-anak, pola pengasuhan, serta suasana emosional yang diciptakan dalam lingkungan keluarga. Rangkaian scene yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Aqeela tumbuh dalam dinamika keluarga yang minim kehangatan dan cenderung mengabaikan kebutuhan emosionalnya, sehingga membentuk kondisi psikologis yang rapuh sekaligus mendorongnya mencari sumber validasi dan rasa aman di luar keluarga. Ketergantungan emosional yang terbentuk dari kebutuhan tersebut pada akhirnya menjadi lingkaran yang terus memperkuat kelima gejala *borderline personality disorder* yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga representasi Aqeela dalam sinetron ini dapat dipahami sebagai gambaran realistik tentang bagaimana konflik keluarga dan pengalaman pengabaian sejak dini dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian yang memengaruhi cara individu merespons dunia di sekitarnya

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinetron Asmara Gen Z merepresentasikan *borderline personality disorder* pada tokoh Aqeela sebagai kondisi psikologis yang kompleks dan berkaitan dengan pengalaman psikososial, terutama relasi keluarga, penolakan, serta kebutuhan akan dukungan dan validasi emosional. Representasi tersebut ditunjukkan melalui lima gejala utama, yaitu *emotional instability*, *unstable self-image*, *impulsive self-destructive behaviors*, *chronic feelings of emptiness*, dan *fear of abandonment*. Kelima gejala tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai perilaku individual Aqeela, tetapi dikonstruksikan melalui dialog, ekspresi, tindakan, serta hubungan interpersonal yang membentuk karakter dan pengalaman emosionalnya. Dengan demikian, Asmara Gen Z merepresentasikan *borderline personality disorder* tidak semata-mata melalui perilaku ekstrem, tetapi juga melalui kondisi emosional dan relasional yang menyertai kehidupan tokoh.

Selain merepresentasikan *borderline personality disorder*, karakter Aqeela juga merepresentasikan sejumlah persoalan dan perilaku yang relevan dengan kehidupan anak muda Indonesia, terutama dalam menghadapi tekanan emosional dan hubungan interpersonal. Ketakutan terhadap penolakan dan kehilangan orang yang dianggap penting, kebutuhan akan penerimaan dan validasi, kesulitan mengelola emosi, respons impulsif ketika menghadapi konflik, serta persoalan komunikasi dan dukungan emosional dalam keluarga menjadi bagian dari gambaran kehidupan Aqeela. Melalui karakter tersebut, Asmara Gen Z memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi anak muda tidak hanya berkaitan dengan hubungan romantis, tetapi juga dengan kebutuhan akan rasa diterima, lingkungan keluarga yang suportif, dan kemampuan mengelola tekanan emosional. Representasi tersebut menjadikan karakter Aqeela sebagai gambaran mengenai kerentanan emosional anak muda yang berhadapan dengan persoalan relasi dan lingkungan sosialnya

Demikian, Asmara Gen Z tidak hanya menghadirkan *borderline personality disorder* sebagai bagian dari konflik cerita, tetapi juga mengonstruksikan pemahaman mengenai kondisi psikologis dan persoalan emosional yang dapat dialami anak muda. Representasi tersebut dapat membuka ruang bagi penonton untuk mengenali persoalan kesehatan mental dan memandang individu dengan gangguan psikologis secara lebih empatik. Namun, penggambaran gangguan mental dalam tayangan populer tetap perlu dilakukan secara proporsional agar tidak menyederhanakan kondisi psikologis yang kompleks atau memperkuat stigma terhadap individu dengan *borderline personality disorder*. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melihat bagaimana penonton memaknai representasi *borderline personality disorder* dalam kaitannya dengan pemahaman generasi muda terhadap isu kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, K.O. (2022). *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Budaya Yang Terdapat Dalam Iklan Sirup Marjan Versi "Singa Barong Dan Kelana (Reogman)." Skripsi*, 129.
- Alfarisy, S. A. & Muhammad, R. H. (2024). *Analisis Teknik Pengambilan Gambar Pada Program*

- Podcast TV Show di TVMU. Jurnal Bincang Komunikasi Vol 2, No 1.
- Amirulah, M. R. (2018). *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Poster Pariwisata China "China Like Never Before."* Skripsi, 1–55.
- Amanda, S. (2024). *Analisis Dialectical Behavior Therapy Terhadap Borderline Personality Disorder Pada Tokoh Utama Serial Soul Machine* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon]
- Aryani, N. A., & Fitriana, R. (2024). *Gangguan Kepribadian Ambang (Borderline Personality Disorder) Pada Tokoh Utama Dalam Film Herutaa Sukerutaa*. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*, 6(2), 110–119. <https://doi.org/10.33751/idea.v6i2.10900>
- Halodoc. (2025, Oktober 24). *Ariel Tatum pernah alami Borderline Personality Disorder, ini penjelasannya*. Halodoc.
- Irawan, M. R., Abiyyu, M. F., Safitri, N. A., Manzalina, M. Z., & Adni, A. (2023). *A review of borderline personality disorder in adolescence*. *Lombok medical jurnal*, 2(2), 25–33. <https://doi.org/10.29303/Imj.v2i1.2507>
- Journalarta.com. (2026, Juli 5). *Mengupas Tuntas Sinetron Asmara Gen Z: Fenomena Baru di Layar Kaca*. Journalarta.com. <https://journalarta.com/news/2026/07/05/sinetron-asmara-gen-z-sinemart/>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). *Komunikasi Massa*. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Kompas.com. (2025, Oktober 24). *Ariel Tatum terbuka mengenai kesehatan mental dan pentingnya literasi kesehatan mental*. Kompas.com.
- Purbasari, Mita. (2014). *Warna Dingin Si Pemberi Nyaman*. Jurnal Humaniora Vol 5, No 1. Binus University.
- Putri, J. (2025). *Representasi Gangguan Mental Serangan Panik dalam Drama Korea "Daily Dose of Sunshine"*. 6, 38–49. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/12776>
- Qhamarullah, A., Gunawan, A., & Rosidah, N. S. (2023). *Analisis Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Sinetron Pera Pencari Tuhan Jilid 14*. *Koloni*, 2(3), 180–193. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i3.529>
- Radja, I, G, S., & Sunjaya, L, R. (2024). *Representasi budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival : pendekatan teori representasi Stuart Hall*. *WISSENJurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Saputra, E. E. (2016). *Hiperrealitas Relasi Dalam Sinetron Komedi "Tetangga Masa Gitu?"*. *Informasi*, 46(1), 19. <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i1.9646>
- Smith, M., & Segel, J. (2025, August 26). *Borderline personality disorder: BPD symptoms, signs, tips, and treatment*. *HelpGuide.org*. <https://www.helpguide.org/mental-health/personality-disorder/borderline-personality-disorder>
- Semiotika, A., & Fiske, J. (2023). *Representasi pola komunikasi keluarga dalam sinetron "si doel anak sekolahan" episode 21–23 season 2*. 2.
- Talani, N. S., Bagu, F. R., & Tanipu, Z. (2024). *Representasi Antisocial Personality Disorder Melalui Pertandaan Film Drama Korea "It's Okay To Not Be Okay."*. *Jambura Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 46–59. <https://doi.org/10.37905/jik.v2i1.95>
- Wahyuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi (3rd ed)*. Mitra Wacana Media.
- Zahrani1. (2025). *Studi Kasus : Dinamika Psikologis Dewasa Awal dengan Borderline Personality Disorder*. *Galenical is licensed under a Creative Commons Attribution - ShareAlike kepribadian yang ditandai dengan impulsivitas , hubungan yang tidak stabil dan perubahan*. 4(2), 127–138.